

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pesantren

Secara terminologi dapat dijelaskan bahwa pesantren adalah tempat yang mengajarkan agama Islam secara komprehensif. Dilihat dari sistemnya pesantren ini berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem ini telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu disana.

Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem ini kemudian diambilalih oleh Islam. Istilah pesantren sama dengan istilah mengaji, langgar ataupun surau di Minangkabau, kemudian ada istilah rangkang di Aceh bukan dari istilah Arab. Melainkan diambil dari istilah India.¹

Pada dasarnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia dan dianggap sebagai produk asli bangsa Indonesia yang sangat unik. Pesantren pertama kali hanya dijadikan tempat belajar agama Islam, diawali dengan munculnya masyarakat Islam di Indonesia sekitar abad ke 13. Beberapa abad setelahnya penyelenggaraan pendidikan pesantren menjadi semakin bagus dan teroganisir dengan baik, dimulai dengan munculnya tempat pengajian. Dari sini kemudian berkembang dan juga inisiatif dari para pelajar (santri) untuk mendirikan tempat tinggal atau tempat bermukim bagi para santri. atas dasar inisiatif ini maka disebut sebagai pesantren. Walaupun bentuknya masih sangat sederhana, saat itu pesantren merupakan lembaga yang tersetruktur. Atas dasar ini sistem pendidikan ini dianggap yang paling bergengsi pada masanya. Kemudian dari sinilah masyarakat muslim Indoneia mendapatkan pengajaran tentang Islam dan juga sekaligus praktek kehidupan beragama.

¹ H. Herman, Sejarah Pesantren di Indonesia, *Jurnal Al Ta'dib*, (Vol 6 No 2 Juli-Desember 2013), 149

Secara sederhana pondok pesantren berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Selain itu kata pondok merupakan serapan dari bahasa Arab “*funduq*” (فندق) yang berarti hotel atau asrama. Jadi pondok adalah bangunan tempat tinggal santri yang dibuat secara sederhana dari bambu.²

Adapun elemen atau unsur yang ada dalam pesantren adalah sebagai berikut:³

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswa (santri) tinggal bersama dan belajar dengan seseorang yang ahli agama atau biasa disebut dengan Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai tinggal bersama dalam satu kompleks tersebut. Komplek ini pada umumnya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar masuknya para santri dan tamu-tamu (wali santri) sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok.

b. Masjid

Masjid adalah elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dijadikan sebagai tempat untuk memberikan pelajaran dan mendidik para santri, dan juga sebagai sarana berkumpul bagi para santri, sekaligus Kyai dapat memberikan pengajaran terhadap nilai dan jiwa yang ada dalam pesantren.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain,

² Sobri Washil, Mentradisikan Nilai nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) dalam kehidupan bermasyarakat, *Isalmic Akademika : Jurnal pendidikan dan keislaman*, (Vol 7, No 1, Tahun 2020). 114

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (LP3ES Jakarta, 2011), 81-85

kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid *Qubba* didirikan dekat Madinah pada masa nabi Muhammad Saw. Sejak dulu masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada mereka menjadikan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Bahkan hingga saat ini banyak para Kyai di desa-desa memberikan pengajaran dan wejangan disana, guna meneruskan tradisi yang telah ada di masa lampau.

c. Pengajaran kitab Islam Klasik

Kitab kuning secara umum dipahami sebagai kitab kitab keagamaan berbahasa Arab, yang ditulis oleh ulama' dan pemikir muslim lainnya di masa lalu, terutama yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning memiliki keunikan yaitu warna kertas yang kekuning kuningan.⁴

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam Klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama'. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu yang pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan mencari pengalaman dan pendalaman ilmu keagamaan. Para santri yang tinggal sementara ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan para santri yang tinggal bertahun tahun di pesantren. Mereka inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi ulama.

Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dimulai dari keinginannya untuk menguasai bahasa Arab terlebih dahulu yang dipimpin

⁴ Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Madani, Malang, 2016), 270

oleh seorang guru ngaji yang mengajar sistem sorogan di kampungnya. Dengan bakal bahasa Arab secukupnya calon santri diberi arahan oleh gurunya dalam memilih pesantren terdekat. Pilihan pesantren berikutnya akan bergantung pada kualitas masing masing santri.

Dari sini sudah tidak dapat diragukan, kitab kuning memiliki peranan yang begitu besar dalam hal transmisi keilmuan, dan juga dalam pengembangan pemikiran masyarakat muslim secara umum. Disamping itu kitab kuning juga merupakan manifestasi perkembangan intelektualitas dan tradisi keilmuan di Indonesia.⁵ Dengan adanya pengajian kitab klasik ataupun kitab kuning diharapkan mampu meningkatkan tradisi keilmuan para santri di pesantren

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren untuk mempelajari kitab kitab klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam pesantren.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari pesantren. Dirinya merupakan pendiri, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada kemampuan kyai mengelola pesantren.

Kyai dengan kelebihanannya dalam penguasaan ilmu agama, seringkali dianggap sebagai orang yang dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, dalam kalangan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk

⁵ *Ibid*, 271

pakaian yang mereka yang merupakan simbol kealiman berupa kopiah dan sorban.

Sejak Islam masuk ke Indonesia, para kyai telah memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Dibawah pemerintahan kolonial Belanda, para Sultan lebih banyak menaruh perhatiannya kepada aspek politik kesultanan, dengan bahasa konkretnya membiarkan masalah Islam ditangani oleh Kyai. Dengan demikian, secara tidak langsung, kebijaksanaan para sultan telah memperkuat pemisahan antara agama dan politik. Dengan adanya pemisah yang tidak resmi antara kekuasaan agama dan kekuasaan politik. Berarti sultan sudah menyerahkan kompetensinya dalam bidang agama ketangan para Kyai.

Secara manajerial, pesantren saat ini menerapkan sistem kepemimpinan kolektif, yang diwujudkan dengan mendirikan yayasan untuk menopang manajemen pesantren. Dengan demikian pemimpin tidak hanya dalam komando kyai, akan tetapi bisa berada dalam kebijakan bersama pengurus yayasan.⁶

Dari unsur elemen yang ada diatas bahwa pesantren dapat diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang bersistem asrama (pondok) dengan Kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat yang menjaiwainya. Maka standar pendidikan yang dipakai dalam pesantren adalah kehidupan berasarama dengan segala dinamikanya. Dengan sosok Kyai sebagai figur dalam bentuk interaksi sosial yang ada di dalamnya, serta sebagai sosok yang mentransformasikan nilai dan jiwa dalam kehidupan di dalam pesantren, mealalui masjid sebagai titik pusat yang menjaiwainya.⁷

⁶ *Ibid.*, 269

⁷ Abdurrahim Yapono, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Prespektif KH Imam Zarkasyi", *Jurnal Tsaqafah*, (Vol 11, No 2, November 2015), 305

Secara garis besar pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem asrama, Kyai sebagai sosok figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya⁸

B. Nilai-nilai Panca Jiwa

Panca Jiwa adalah nilai-nilai yang melekat pada seluruh elemen yang ada di pesantren mulai dari Kyai hingga para santri. Panca Jiwa menjadi cara berpikir, sikap, mental, dan perilaku yang harus dijunjung tinggi oleh semua penghuni pesantren. Adapun nilai-nilai Panca Jiwa ini meliputi, keikhlasan (*sincerity*), kesederhanaan (*simplicity*), kemandirian (*Self-help*), ukhuwah Islamiyah (*Islamic Brotherhood*), dan kebebasan (*Freedom*)⁹.

1. Nilai-nilai dalam Panca Jiwa

a. Keikhlasan

Ikhlas artinya *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena dorongan untuk mendapatkan hasil ataupun keuntungan tertentu. Artinya segala sesuatu pekerjaan yang dilakukan diniatkan atas dasar ibadah dan ingin mendapat ridho Allah. Dengan demikian Kyai ikhlas mendidik, dan para pembantu kyai ikhlas dalam menjalankan amanah sebagai pendidik dan juga santri ikhlas untuk dididik.¹⁰ Maka dari itu seluruh pihak yang ada di dalam pesantren tidak mempunyai niatan untuk mendapat keuntungan dan imbalan berupa materi semua dilakukan demi mendapatkan ridho Allah.

Jiwa ikhlas menciptakan suasana yang harmonis di pondok yang mana Kyai disegani oleh para santri, dan merekapun taat, patuh dan mencintai kyainya. Atas dasar

⁸ Staf Sekertariat PMDG, *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Pondok Modren Darussalam Gontor, Percertakan Darussalam, 1997), 2

⁹ Andy Dermawan, "Internalisasi *Core Values* Panca Jiwa pondok ., 240

¹⁰ Staf Sekretariat Pondok Modern. 3

inilah santri siap berjuang dimanapun dan kapanpun dia berada. dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

Dalam hal keikhlasan ada sebuah ungkapan yang menarik dari K.H Ahmad Sahal “*Bondo bahu pikir lek perlu sak nyawane pisan*”. Ungkapan menandakan bahwa dalam berjuang harus selalu bersungguh sungguh dan harus siap berkorban dari segi harta, tenaga, pikiran, kalau perlu nyawapun menjadi taruhannya. Inilah totalitas dalam berjuang, perjuangan tanpa adanya pengorbanan merupakan sebuah kebohongan besar.¹¹

Jiwa-jiwa keikhlasan yang ada meliputi seluruh kegiatan guru dan yang paling utama adalah Kyai adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah hasanah*. Dengan keteladanan inilah mampu menciptakan sebuah “tata batin” dan “tata pikir” bahwa para santri berada dalam satu naungan pendidikan yang didasari dengan jiwa dan suasana keikhlasan. Maka tidak jarang kita melihat motto yang tertulis di dinding-dinding pondok dan juga sering dibicarakan oleh Kyai dalam berbagai acara bahwa *al-Ikhlas ruh Amal* (keikhlasan adalah jiwanya pekerjaan).¹²

Dari sinilah nilai keikhlasan harus selalu didengungkan kepada para santri, sehingga mampu menciptakan santri yang bermental pejuang bukan pengecut. Maka dari itu jiwa ikhlas ini merupakan sebuah keharusan dalam melakukan segala kegiatan, sekalipun nyawa menjadi taruhannya. Totalitas dalam berbuat merupakan inti daripada ikhlas.

¹¹ Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor*, (Namela Grafika, Yogyakarta, 2016). 10

¹² Tim Penulis Biografi K.H Imam Zarkasyi, *K.H Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo, Gontor Press), 59

b. Kesederhanaan

Sederhana tidak berarti pasif, artinya tidak hanya *nrimo ing pandum*. Dan juga bukan berarti miskin atau lebih dari itu melarat, tetapi dalam jiwa kesederhanaan ada unsur unsur kekuatan, kemampuna, kesanggupan, dan kesabaran diri dalam menghadapi perjuangan dalam hidup. Namun dibalik kesederhanaan itu ada kebesaran hati, berani untuk selalu maju, dan pantang menyerang dalam menghadap kesulitan. Dengan jiwa ini muncul karakter kerja keras, pantang menyerah, sebagai bekal perjuangan kehidupan di masa mendatang.

Dalam memaknai kesederhanaan, pondok gontor tidak kagum dengan profesi alumninya. Tetapi akan bangga bila mereka tetap berpegang teguh dan istiqomah dengan nilai nilai yang mereka dapatakan di Pesantren. Inilah yang ditanamkan oleh pesantren, hal ini senada dengan ungkapan KH Imam Zarkasyi bahwa menurut beliau “*orang besar bagi Gontor adalah yang mau berjuang, meskipun di musholla kecil di pelosok desa*”¹³. Atas dasar inilah para alumni harus siap berjuang dimanapun mereka berada.

Oleh sebab itu, jiwa kesederhanaan di Gontor ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Makan cukup memenuhi kriteria makanan sehat dan bergizi tidak perlu setiap hari yang enak-enak, tempat tinggal tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup dan bisa digunakan untuk beristirahat dengan nyaman. Dalam berpakaian juga tidak perlu yang mahal, cukup yang suci dan dapat menutup aurat.¹⁴

¹³ Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory*,. 17

¹⁴ Tim Penulis Biografi K.H Imam Zarkasyi, *K.H Imam Zarkasyi*, 61

inilah harapan sederhana dari pendiri yang mempunyai makna yang sangat dalam, bahwa untuk menjadi orang besar tidak hanya menjadi Presiden, Menteri, Bupati, dan lain sebagainya. Namun dengan berbuat apa yang kita bisa dan kita ikhlas maka pahalanya tidak kalah dengan yang menjadi Presiden ataupun Menteri. Sehingga dari sini sederhana bukan berarti melarat namun dengan segala kondisi yang dimiliki mampu untuk terus bergerak dan berjuang.

c. Kemandirian

Berdikari atau berdiri diatas kaki sendiri, bisa disebut dengan kemandirian merupakan jiwa yang diberikan oleh para Kyai kepada para santrinya. Pendidikan kemandirian di Gontor berjalan seiring dengan diadakannya sistem asrama. Seperti di pesantren pada umumnya, disini para santri belajar hidup menolong diri sendiri. Mereka dituntut untuk dapat memenuhi keperluan dirinya sendiri. Sampai pada mengatur uang jajannya sendiri. Dalam lingkup yang lebih luas maka dibentuklah sebuah organisasi pelajar yang biasa disebut Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yang bertujuan untuk mendidik santri agar dapat mengatur dan memikirkan kehidupan para santri lainnya. Mulai dari menyiapkan kebutuhan mereka hingga ranah penegakan disiplin.¹⁵

Mandiri tidak selalu santri sanggup belajar dan mengurus dirinya sendiri. Tetapi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak bergantung dari pihak lain. Inilah yang disebut dengan konsep *Selp Help*¹⁶ dalam hal ini pondok tidak kaku, sehingga menolak bantuan dari pihak lain.

¹⁵ *Ibid.*, 60

¹⁶ Istilah ini menggambarkan bahwa semua santri sama sama membayar iuran, dan juga harus menjaga apa yang dia punya jadi semua mempunyai peran tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin semuanya saling menjaga

Mengutip ungkapan K H Imam Zarkasyi, dari buku Senarai Kearifan Gontory "*Gontor dibantu karena maju, bukan maju karena dibantu. Apalagi sudah dibantu tetapi tidak maju maju.*" Yang artinya bahwa pondok itu dibantu karena kepercayaan masyarakat kepada pondok, bukan maju karena dibantu. Dari sini terlihat bahwa pondok senantiasa membesarkan hati para santri untuk tidak selalu bergantung orang lain. Prinsip inilah kemudian menjadi sarana pendidikan bagi para santri agar mempunyai jiwa dan hati yang besar.¹⁷

d. Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan yang ada di pesantren diliputi suasana persudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwah. Tidak ada dinding pemisah diantara para santri. Ukhuwah tidak hanya sebatas di dalam pondok, namun juga mempengaruhi ke arah persatuan umat di masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

Dengan ukhuwah ini, diharapkan berbagai kesedihan dan kesenangan dapat dipikul bersama. Jiwa ukhuwah bukan hanya selama di dalam pondok melainkan juga harus berarah kepada persatuan dan persaudaraan di dalam umat yang luas. Ukhuwah yang dialami santri selama di pondok diharapkan mempunyai implikasi pada persatuan umat dan masyarakat setelah mereka pulang dari pondok.¹⁸

e. Kebebasan

Bebas bukan berarti bebas dalam makna negatif. Bebas disini masih dalam koridor yang berlaku. Yakni bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bebas dari

¹⁷ Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory*, 39

¹⁸ Abudin Nata, *Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Isal di Indonesia*, (Raja Grafindo Jakarta 2005), 212

pengaruh negatif dari luar. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.¹⁹

Dari pengertian Panca Jiwa diatas bisa dilihat bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat komprehensif. diharapkan jiwa ini mampu melekat pada diri santri. Dalam hal ini perlu adanya proses yang terintegrasi. Tidak lain adalah bagaimana hubungan sosial antara guru dan murid itu belangsung. Semakin lama hubungan tersebut terjadi, semakin dalam pula transmisi itu terjadi. Maka, tinggal di asrama menjadi syarat utama bagi santri untuk dididik. Tinggal di asrama selama 4 tahun, 5 tahun, bahkan puluhan tahun. Di lingkungan yang sengaja diciptakan (*by design*) telah banyak memproduksi sekian banyak *side effect* yang luar biasa. Masing masing santri pernah berinteraksi dengan kyainya dan para guru guru. Sehingga mempunyai pengalaman edukatif tersendiri dari para figur figur guru tersebut.²⁰

2. Metode Implementasi Panca Jiwa

Ada beberapa metode yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam Panca Jiwa diantaranya:

a. Metode keteladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau sikap yang patut ditiru dan dicontoh”. Dalam bahasa Arab kata keteladanan hampir serupa dengan “*qudwah*” (قدوة) atau “*uswah*” (أسوة). Sedangkan secara etimologi bahwa “*qudwah*” (قدوة)

¹⁹ Nujhan dan M. Rifa'i, “Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Mediakita* (Vol. 3 No. 1 Januari 2019), 101-102

²⁰ Abdurrahim Yaponu, “Filsafat Pendidikan, 307 .

atau “*uswah*” (أُسْوَةٌ) berarti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, entah dari besifat kejelekan, kebaikan, kejahatan, ataupun kemungkaran.

Sedangkan dalam al Quran kata “*uswah*” (أُسْوَةٌ) diletakkan dengan kata “*hasanah*” (حَسَنَةٌ), sehingga menjadi sebuah padan kata “*uswah hasanah*” (أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) yang berarti teladan yang baik. Al Quran menisbahkan kata ini kepada Rasulullah SAW, dan juga Nabi Ibrahim As,²¹ untuk mempertegas sikap keteladanan para Nabi ini. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al Ahzab: 21)

Tanpa adanya keteladanan, nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, perjuangan, dan kesungguhan tidak akan terwujud. Karena memberikan teladan tidak sekedar dilakukan melalui pengarahan, diskusi, pengajaran, dan lain sebagainya. Bahkan lebih dari itu yakni dengan totalitas dalam mendidik. dengan adanya nilai-nilai panca jiwa mampu terlaksana dengan baik.

b. Metode Pembiasaan

²¹ *Ibid.*, 308

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri perilaku tersebut relatif menetap dan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan dari hasil proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau pengalaman hasil belajar, terampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Pembiasaan adalah sebuah keniscayaan dalam menanamkan nilai karakter. Seperti pembiasaan sholat berjamaah, shalat malam, persiapan dalam mengajar, pembiasaan disiplin dalam berpakaian dan lain sebagainya . itu semua merupakan pembiasaan pendidikan berupa kesungguhan, keikhlasan, dan nilai nilai pendidikan lainnya. Yang tidak didapat melainkan dengan pembiasaan. Dengan pembiasaan ini santri akan mendapatkan manfaat yang luar biasa.²²

c. *Learning by Instruction*

Model *learning by instruction* (belajar melalui penugasan) masuk ke dalam kelompok perubahan perilaku. Model ini adalah aktivitas yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi santri dengan lingkungan belajarnya (guru, santri, dan sumber belajar lainnya) untuk mencapai tujuan instruksional. Atau juga bisa diartikan setiap kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode yang dipilih supaya dapat memberikan kemudahan, atau bantuan lain kepada santri dalam mencapai tujuan instruksional. Dalam bahas sederhananya ialah siasat pembelajaran santri menuju tercapainya tujuan instruksional.²³

²² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*, (Jakarta , Raja Grafindo Persada, 2005), 135

²³ Abdurrahim Yapono, "Filsafat Pendidikan, 309

Bagi seorang guru kewajibannya tidak hanya mengajar dan membimbing santri, para guru tersebut juga diberi tugas untuk mengelola lembaga yang ada di pondok. Bukan pemandangan yang asing apabila jam 07.00-09.45 terlihat memakai pakaian rapi, setelah itu berganti seragam dengan menyetir truck yang memuat bahan bangunan. Tidak berbeda dengan santri, mereka diberi tugas bermacam macam mulai dari mengurus asrama, menjaga koperasi dan lain sebagainya.²⁴

C. Kepribadian Santri

Manusia lahir belum memiliki pengetahuan apapun, tetapi Allah memberikan anugerah kepada manusia. Berupa akal pikiran, pancaindra dan rasa. Sebagai modal utama untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu.

Setiap orang tua tentunya berkeinginan untuk mempunyai anak yang berkepribadian yang baik, menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini tidak luput dari perilaku anak yang baik akan membawa nama baik kepada orang tua. Perilaku yang seperti ini tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia dalam menjaga nama baik orang tua, namun juga diharapkan selalu mendoakan kedua orang tuanya, terlebih apabila keduanya telah meninggal dunia. Sebagaimana sabda Nabi:

“jikalau manusia itu sudah meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga perkara. Yaitu: Shodaqoh Jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya.”²⁵

Dengan mempunyai anak yang berkepribadian baik, dapat menyelamatkan dan memberi manfaat kepada kedua orang tuanya selama hidup di dunia dan apabila telah meninggal dunia.

²⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan*, 137

²⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), 20-21

Usaha dalam membentuk kepribadian tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi perlu proses yang sangat panjang. Maka dalam hal ini pendidikan agama mempunyai peran penting dalam upaya membentuk kepribadian yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat A.D. Marimba, “pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama”.²⁶

Jadi, arti dari pendidikan agama adalah ikhtiar usaha manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama anak sebagai tujuan terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama. Inilah sesungguhnya tujuan utama daripada pendidikan agama yaitu menciptakan manusia yang mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kepribadian yang baik ini terbentuk melalui unsur-unsur yang ada dalam agama menurut K.H Imam Zarkasyi ada tiga unsur dalam membentuk kepribadian yang baik:

- a. Unsur kepercayaan (*I'tiqad*)
- b. Unsur budi pekerti yang berhubungan dengan pekerjaan perangai (*Akhlaq*)
- c. Unsur perasaan (*Sentimen, Atifah*)²⁷

Adapun kepercayaan (*I'tiqad*) tidak dapat diterangkan dengan jelas, tetapi cukup sebagaimana orang yang telah mempunyai kepercayaan. Jika seseorang sudah percaya pada sesuatu, maka segala sesuatu akan ditujukan kepada kepercayaan yang ia yakini. Dan tidak akan mendengarkan pikiran-pikiran dari orang lain, kemudian kepercayaan tersebut akan dianggap paling baik dan paling sempurna. Namun seringkali kepercayaan itu tidak cocok dengan pikiran orang lain, maka dalam agama tidak cukup dengan

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Tim Penulis Biografi K.H Imam Zarkasyi, *K.H Imam Zarkasyi*, 272

percaya namun juga harus diiringi dengan pengetahuan. Di dalam membentuk kepribadian perlu ditanamkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam yang berdasarkan pengetahuan sehingga membentuk pribadi yang unggul.

Selanjutnya budi pekerti lebih dapat dipahami daripada kepercayaan, karena budi pekerti berhubungan dengan hal-hal yang kongkrit. Adapun sentimen suatu hal yang ada pada zaman dahulu. Pada zaman penjajahan. Sentimen dikobar-kobarkan sebagai usaha menyadarkan bahwa bangsa ini dikuasai oleh bangsa asing maka sentimen perlu dikobarkan. Untuk masa sekarang sentimen ini harus dihilangkan, karena berhubungan fanatisme sehingga sentimen dapat memecah belah persatuan.²⁸

Dilihat dari tiga unsur diatas bahwa pemahaman terhadap ilmu agama menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian yang baik. Dalam hal ini adalah menanamkan nilai-nilai tauhid sangat penting. Karena dengan penanaman nilai tauhid anak akan mampu memaknai dan mengerti untuk apa hidup, bagaimana kita hidup dan akan kemana kembali di kemudian hari.

Oleh sebab itu, karakter pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad adalah nilai tauhid, yaitu mencetuskan manusia yang hanya menyembah Allah Swt, dan membebaskan manusia dari pengahambaan kepada selain Allah, yang disebut syirik. Dan inilah yang menjadi misi utama dakwah dan pendidikan Nabi dan juga karakter dakwah semua rasul. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ط

“Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu” (an-Nahl : 36)

²⁸ Ibid., 272-273

Hal inilah yang menjadi inti dakwah para rasul yaitu mencetak manusia yang hanya menyembah kepada Allah semata.²⁹

Maka, hasil dari pendidikan penanaman tauhid ialah melahirkan manusia-manusia hebat yang tunduk patuh kepada Allah, loyal dengan Islam, mempunyai semangat tinggi dalam berdakwah, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan berkahlaq mulia, jauh dari sifat tercela.

Apabila nilai tauhid ini hilang dari anak. Maka akan berakibat fatal, diantaranya adalah rusaknya timbangan antara *haq* dan *bathil*, goncangnya pemahaman yang berbenturan dengan fitrah manusia. Dan hilangnya keutamaan, idealisme, serta nilai-nilai luhur yang Islami, dan bisa berakibat lahirnya materialisme dan sekularisme.³⁰

Maka, dalam melakukan penanaman nilai tauhid sebagai upaya membentuk manusia yang mempunyai kepribadian baik. Perlu adanya lapangan pendidikan. Menurut Hasbi Ash-Shidqi lapangan pendidikan agama Islam meliputi beberapa hal berikut :

- a. *Tarbiyah Jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyegarkan dan menyehatkan tubuh. Supaya dapat merintangai kesulitan yang dihadapi dalam proses mencari pengetahuan
- b. *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang berakibat mencerdaskan akal dan mampu menajamkan otak seperti pelajaran berhitung.
- c. *Tarbiyah Adabiyah*, yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai.
- d. *Tarbiyah Adabiyah*, atau biasa disebut dengan pendidikan budi pekerti. Dalam Islam pelajaran ini merupakan salah satu ajaran

²⁹ M. Mujib Anshor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi*, (Malang, Pustaka al Umm, 2013), 69-70

³⁰ *Ibid.*,70

pokok yang harus diajarkan agar manusia mempunyai akhlaq mulia yang sesuai dengan ajaran Nabi.³¹

Maka dari itu, seseorang dikatakan beriman dengan sempurna. Apabila ia mempunyai akhlaq mulia. Karena iman sejalan dengan perbuatan baik. Tidak dikatakan beriman apabila ia masih melakukan perbuatan yang tercela. Oleh karenanya masalah akhlaq dalam Islam mempunyai porsi yang sangat dominan. Sehingga diharapkan tidak terjadi lagi dikotomisasi antara iman dan amal. Setelah melihat ruang lingkup pendidikan Islam, jelas bahwa tujuannya adalah membentuk manusia yang berkepribadian baik dan berakhlaq mulia berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

³¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 21-22